

Research Article

The Role of Pancasila in Facing the Challenges of Globalization

Dino Ardiansyah Putra

Universitas Sebelas Maret

E-mail: dinoardiansyah11@student.uns.ac.id

Geraldo Ghazian Putra Prakoso

Universitas Sebelas Maret

E-mail: geraldodziand@student.uns.ac.id

Copyright © 2026 by Authors, Published by Diplomasi: Jurnal Demokrasi, Pemerintahan dan Pemberdayaan Masyarakat.

Received : November 11, 2025

Accepted : January 5, 2026

Revised : December 16, 2025

Available online : January 30, 2026

How to Cite: Dino Ardiansyah Putra, & Geraldo Ghazian Putra Prakoso. (2026). The Role of Pancasila in Facing the Challenges of Globalization. Diplomasi : Jurnal Demokrasi, Pemerintahan Dan Pemberdayaan Masyarakat, 4(1), 12–21. <https://doi.org/10.58355/dpl.v4i1.79>

Abstract

In Indonesia, in social and state life, Pancasila functions as a basic ideology that guides the direction of state administration. By practicing the values of life based on Pancasila, Pancasila becomes the normative foundation that regulates how Indonesian society realizes national and state life in accordance with national goals. As time goes by, the impact of globalization and modernization can be seen in social and state life. To filter out external cultural influences, Pancasila is needed as an official guideline and instrument for assessing and critiquing the influence of industrialization and globalization. Various norms demonstrate how each value within the Pancasila principles is implemented. As an archipelagic nation with diverse races, ethnicities, religions, and cultures, Indonesia places Pancasila as a crucial element in maintaining the unity of the Indonesian people and thus serving as a reference and guideline in social and state life. Globalization, as a form of social change that transcends national borders, is indeed unavoidable. While it offers easy access and connectivity without the limitations of space and time, globalization also brings challenges for the younger generation, who have the potential to lose their national identity due to the rapid pace of globalization.

Keywords: Role, Pancasila, Globalization.

Peran Pancasila dalam Menghadapi Tantangan Globalisasi

Abstrak

Di Indonesia dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara, Pancasila berfungsi dalam kedudukan

ideologi dasar yang menuntun arah penyelenggaraan negara. Dengan mengamalkan nilai kehidupan yang berlandaskan pada dasar Pancasila, maka Pancasila menjadi fondasi normatif yang mengatur bagaimana masyarakat Indonesia dalam mewujudkan kehidupan berbangsa dan bernegara sesuai dengan tujuan nasional. Dengan berjalannya perkembangan zaman, dampak globalisasi dan modernisasi dapat dilihat dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara. Guna menyaring pengaruh budaya dari luar, diperlukan Pancasila sebagai pedoman resmi sekaligus instrumen untuk menilai dan mengkritisi pengaruh industrialisasi maupun globalisasi. Beragam norma menunjukkan bagaimana penerapan setiap nilai dalam sila-sila Pancasila. Sebagai negara kepulauan yang mempunyai beragam ras, suku, agama, dan budaya, Indonesia menempatkan Pancasila sebagai elemen yang penting guna menjaga masyarakat Indonesia dalam persatuan dan kesatuan negara sehingga dapat menjadi acuan dan pedoman dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara. Globalisasi sebagai bentuk perubahan sosial yang melampaui batas negara memang tidak dapat dihindari. Meskipun menawarkan kemudahan dalam akses dan konektivitas tanpa batas ruang dan waktu, globalisasi juga membawa tantangan bagi generasi muda yang berpotensi kehilangan jati diri bangsa akibat cepatnya era globalisasi.

Kata Kunci: Peran, Pancasila, Globalisasi.

PENDAHULUAN

Agar suatu bangsa memiliki fondasi yang kokoh dalam bernegara maupun berbangsa, maka diperlukan suatu dasar yang menjadi pijakan utama. Setiap bangsa di dunia memiliki dasar negara masing-masing, karena dasar negara tersebut merupakan landasan agar dapat mencapai tujuan serta cita-cita bangsa. Pancasila merupakan nama dari lima nilai dasar yang menjadi landasan masyarakat dan negara Indonesia. Panca dan Sila merupakan dua kata yang membentuk Pancasila. Panca yang memiliki arti lima dan Sila yang bermakna prinsip atau nilai dasar. Kedua istilah tersebut menggambarkan lima nilai dasar yang telah digali dari karakter dan dasar bangsa Indonesia. Menurut Soekarno, Pancasila adalah perwujudan jiwa dan kepribadian bangsa Indonesia. (Della Ardhani et al., 2022).

Menurut Notonagoro, Pancasila berfungsi sebagian landasan intelektual bagi negara Indonesia. Ia memandang Pancasila sebagai ideologi dan dasar filsafat negara yang dapat menjadi pandangan hidup dan landasan pertahanan serta pemersatu bangsa. Dalam pandangannya, Pancasila merupakan landasan pemahaman nilai-nilai dan cara hidup bangsa Indonesia yang dapat dijadikan pedoman, khususnya norma-norma dasar kemanusiaan untuk hidup harmonis dalam konteks kebhinekaan. Menurut pengertian kedua ahli tersebut, Pancasila di samping sebagai dasar negara, tetapi juga mencerminkan jiwa dan karakter bangsa Indonesia, menjadi ideologi nasional, pandangan hidup, dan sumber segala hukum. (Pujiarti et al., 2021).

Pancasila sebagai ideologi transparan terus mencerminkan perkembangan beradaptasi terhadap dinamika nasional maupun internasional seiring dengan perkembangan zaman pasca kemerdekaan Indonesia pada tahun 1945. Pancasila tetap menjadi acuan dalam urusan bernegara dan berbangsa sejak masa Orde Lama sampai masa reformasi. Perkembangan reformasi yang semakin maju menuntut Indonesia untuk bergerak lebih progresif dalam berbagai bidang guna menghadapi tantangan global dan modernisasi. Istilah "globalisasi" sering digunakan untuk menggambarkan kondisi tersebut, namun Pancasila tetap memainkan peran penting dalam perkembangan peradaban ini. Meskipun pada masa reformasi terjadi sejumlah konflik dan perubahan dengan tujuan modernisasi dan globalisasi. Namun, keberadaan nilai-nilai Pancasila tidak mengalami

penurunan maupun penyimpangan, sebaliknya prinsip-prinsip dasarnya tetap relevan dan tidak tergantikan dalam kehidupan sosial; Indonesia. (Purwaningrum, 2021).

Persatuan Indonesia berpotensi runtuh akibat berbagai pengaruh budaya Barat yang secara progresif menghancurkan budaya Indonesia, peralihan gaya hidup masyarakat Indonesia yang semakin modern dan dampak perkembangan teknologi. Bahkan, jika Pancasila lemah dan merasuki setiap aspek kehidupan ini, hal itu dapat menghambat untuk mewujudkan tujuan nasional. Dengan latar belakang tersebut, esai ini akan mengkaji peran Pancasila dalam menghadapi masalah globalisasi serta kemajuan Indonesia dalam ilmu pengetahuan, teknologi, informasi, dan komunikasi. (Ramadhan et al., 2022)

METODE PENELITIAN

Metode tulisan ini disusun dengan menggunakan metode kualitatif yang dipadukan dengan strategi telaah pustaka. Pendekatan telaah pustaka dilakukan dengan membaca, mendokumentasikan, dan mengolah bahan-bahan penelitian dari berbagai sumber yang berkaitan dengan analisis peran Pancasila dalam mengatasi tantangan globalisasi. Informasi pendukung diperoleh dari buku-buku dan jurnal-jurnal penelitian nasional dan internasional. Setelah data terkumpul, penulis menggabungkan dan menganalisis data tersebut dengan menggunakan pendekatan deskriptif untuk memberikan gambaran tentang pokok bahasan penelitian atau analisis. Untuk mengkaji peran Pancasila dalam menyikapi isu globalisasi, maka akan dilakukan analisis mendalam dengan pendekatan kualitatif atau studi pustaka. Untuk menyaring dampak globalisasi yang sampai ke Indonesia, nilai-nilai Pancasila dapat pula dijadikan sebagai sumber inspirasi dalam bertindak. Penanaman nilai-nilai Pancasila juga penting dalam upaya memperkuat jati diri bangsa Indonesia dalam pusran global dan kancah internasional. Diharapkan seluruh lapisan masyarakat dan golongan masyarakat mampu memanfaatkannya dalam kehidupan sehari-hari. (Della Ardhani et al., 2022)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam sidang perdana BPUPKI yang berlangsung dari tanggal 28 Mei sampai dengan tanggal 1 Juni 1945, Pancasila ditetapkan. BPUPKI dibentuk untuk membahas tentang dasar negara yang akan menjadi kerangka bagi Indonesia yang merdeka. Dalam perdebatan tentang dasar negara, tiga tokoh, Secara khusus, Moh. Yamin, Soepomo, dan Soekarno menyampaikan pemikiran mereka. Ada lima gagasan berbeda di antara ketiga tokoh tersebut. Terakhir, pidato Soekarno pada tanggal 1 Juni 1945 yang memuat lima asas, yaitu *philosofische grondslag* (pandangan hidup) dan dasar negara, merupakan gagasan yang diterima oleh para peserta sidang.

1. Kebangsaan Indonesia
2. Internasionalisme atau peri-kemanusiaan
3. Mufakat atau demokrasi
4. Kesejahteraan sosial
5. Ketuhanan yang berkebudayaan

Menurut Ir. Soekarno, jika hanya tiga asas yang diinginkan, maka asas tersebut adalah asas sosio-nasionalisme, sosio-demokrasi, dan ketuhanan; jika hanya satu asas

yang diinginkan, maka asas tersebut adalah asas gotong royong. Alhasil, Ir. Soekarno merupakan satu-satunya pembicara yang komprehensif, tidak ambigu, dan tegas dalam mengemukakan dasar negara sebagai *filosofische grondslag*. Dari sudut pandang filsafat, Sebagai landasan berpikir, berbicara, dan bertindak dalam bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara, Pancasila melekat pada diri manusia Indonesia dan mengandung nilai-nilai moral yang luhur. Karena perilaku kebiasaan menciptakan kebudayaan, maka Pancasila dapat dianggap sebagai sumber etika dan moral. (Yani & Dewi, 2021)

Pancasila sebagai Dasar Negara

Istilah *grundnorm* (norma fundamental), *rechtsidee* (cita-cita hukum), *staatsidee* (cita-cita negara), dan *philosophische grondslag* (dasar filosofis negara) secara etimologis setara dengan frasa "dasar negara." Dasar negara bersifat universal, yang menyiratkan bahwa setiap bangsa memilikinya, sebagai akibat dari banyaknya definisi dasar negara dalam bahasa lain. Ras, kebangsaan, agama, dan adat istiadat semuanya saling terkait di Indonesia, salah satu negara dengan keberagaman budaya, melalui landasan pemerintahan yang dikenal sebagai Pancasila. Pancasila merujuk pada lima prinsip dasar nasionalisme dan kenegaraan Indonesia. Dimana telah mampu menyatukan bangsa yang beraneka ragam suku, ras, budaya, dan adat istiadat ini sejak lama. Di sinilah jati diri dan karakter bangsa Indonesia terkenal dengan cita-cita luhurnya yang tertuang dalam silasila Pancasila yang juga dianggap dimiliki oleh negara lain. (Nurhaliza et al., 2024)

Karena Pancasila merupakan dasar negara, maka cita-citanya harus menjadi fondasi bagi seluruh aspek kehidupan bermasyarakat dan bernegara Indonesia. Dalam hal ini, Pancasila harus menjadi motor penggerak jalannya negara ini. Hasil sidang BPUPKI, Pancasila berupaya untuk menjadikan Pancasila sebagai landasan filosofis negara Indonesia yang merdeka atau sebagai dasar ideologi negara. Oleh karena itu, Pancasila memiliki kedudukan sebagai berikut sumber dari segala sumber:

- a. Menelaah Etos Spiritual UUD 1945
- b. Menciptakan suasana hukum bagi hukum dasar negara Indonesia
- c. Menjadi sumber semangat bagi UUD 1945
- d. mencakup standar yang menuntut penyelenggara dan pejabat negara lainnya menjunjung tinggi perilaku terhormat.

Karena Pancasila bukan hanya sebagai dasar negara di republik ini, tetapi juga menjelma menjadi lima nilai yang dijunjung tinggi oleh masyarakat Indonesia, maka tidak ada alasan lagi untuk meragukan penerapannya bagi seluruh rakyat Indonesia. Dengan demikian, Pancasila juga merupakan ideologi terbuka rakyat Indonesia. Ideologi terbuka adalah ideologi yang tidak kaku dan tidak tertutup, bahkan dapat mengikuti perkembangan peradaban manusia dan perjalanan waktu. Meskipun demikian, cita-cita Pancasila tetap lestari dan tidak dapat digantikan, sehingga memungkinkan adanya penilaian yang kritis dan logis terhadap perkembangan ideologinya. (Saputri & Najicha, 2023)

Nilai-Nilai Pancasila

Karena Pancasila disebut sebagai dasar negara Indonesia, maka Pancasila harus berfungsi sebagai kerangka kerukunan sekaligus seperangkat aturan atau pandangan

hidup. Ketuhanan, kemanusiaan, kebersamaan, kerakyatan, dan keadilan merupakan nilai-nilai universal yang terkandung dalam Pancasila, yang berarti bahwa setiap orang dapat mengamalkannya. (Minatullah et al., 2022).

Karena Pancasila disebut sebagai dasar negara Indonesia, maka Pancasila harus berfungsi sebagai kerangka kerukunan sekaligus seperangkat aturan atau pandangan hidup. Ketuhanan, kemanusiaan, kebersamaan, kerakyatan, dan keadilan merupakan nilai-nilai universal yang terkandung dalam Pancasila, yang berarti bahwa semua orang dapat mengamalkannya. (Saputri et al., 2024)

Prinsip-prinsip pemahaman moral, sikap, dan perilaku manusia yang didasarkan pada adat istiadat, hukum, dan budaya terhadap diri sendiri, orang lain, dan lingkungan merupakan bagian dari kemanusiaan yang adil dan beradab. Namun, setiap orang dibesarkan menurut standar dan pedoman yang berbeda, yang dapat memengaruhi cara mereka berbicara, berpikir, dan bertindak. Namun, tujuan bersama kita adalah untuk melihat bagaimana prinsip-prinsip ini dapat membantu orang memposisikan diri mereka sesuai dengan lingkungan dan perilaku yang tepat. (Nurapriliana & Dewi, 2021).

Mengingat keberagaman Negara Indonesia, baik suku bangsa, adat istiadat, ras, gender, dan sebagainya, maka diperlukan suatu landasan yang dapat mempersatukan masyarakatnya. Nilai tersebut dikenal dengan nama Persatuan Indonesia. Masyarakat Indonesia secara keseluruhan memiliki sikap toleran terhadap sesama dengan dibekali wawasan kebangsaan di sekolah. Sikap toleran ini dapat mencegah terjadinya perpecahan. Persatuan, kesatuan, dan kepentingan individu maupun kolektif merupakan bagian dari persatuan Indonesia. Nilai tersebut dapat membantu masyarakat untuk belajar menerima dan bertoleransi meskipun berbeda sehingga tidak terjadi perpecahan karena komunikasi dan hubungan dengan semua lapisan masyarakat semakin meluas. (Della Ardhani et al., 2022).

Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia meliputi cita-cita membina kekeluargaan, kerjasama, dan amal saleh serta menumbuhkan sikap adil terhadap orang lain, memenuhi janji, dan menghormati orang lain. mengacu pada pentingnya keadilan dalam dunia globalisasi bagi generasi sekarang sebagai pedoman untuk menjadi pemimpin atau pewaris negara yang adil tanpa memihak satu sama lain. mengetahui cara memenuhi kewajiban, hak, dan tanggung jawab dengan tepat. (Pujiarti et al., 2021)

Era Globalisasi

Salah satu tren masyarakat yang mulai muncul pascareformasi adalah globalisasi. Fenomena ini berdampak positif dan negatif bagi Indonesia, disertai dengan perkembangan teknologi, berita, dan koneksi yang mampu memodifikasi metode masyarakat berinteraksi dalam kehidupan sehari-hari secara drastis. Ruang yang tersedia untuk berinteraksi antar individu dan kelompok semakin menyempit akibat laju industrialisasi dan globalisasi. Cara masyarakat memperoleh informasi dipengaruhi oleh teknologi dan informasi yang semakin maju, sehingga dapat dikatakan bahwa perubahan sosial sedang terjadi dan masyarakat semakin mudah mengakses informasi. Masyarakat lebih mudah terpengaruh oleh informasi yang tidak tepat atau informasi yang tidak sesuai dengan pengetahuan yang seharusnya diperoleh ketika informasi tersebut tersedia secara luas.

Di era industrialisasi dan globalisasi yang pesat saat ini, penyaringan sangat penting untuk memperoleh informasi dan pengetahuan. Budaya asing dianggap "terkini" oleh masyarakat yang benar-benar mengikuti perkembangan modernisasi dan globalisasi ketika budaya tersebut diadopsi di Indonesia. Selain itu, salah satu aspek perubahan sosial di Indonesia adalah hedonisme, yang merupakan komponen masyarakat konsumen budaya barat atau budaya di antara negara-negara industri. Budaya hedonisme merupakan ancaman serius bagi Indonesia di semua tingkatan masyarakat, terutama di kalangan remaja, yang menyebabkan budaya Indonesia perlahan-lahan menghilang. Dengan datangnya budaya barat ini, budaya Indonesia yang memiliki etika, bijaksana, dan dapat dikatakan bergerak ke arah budaya timur mulai memudar. (Ramadhan et al., 2022)

Di era global dan modern ini, kita tidak dapat mencegah masuknya budaya-budaya, namun yang terpenting adalah bagaimana masyarakat Indonesia, khususnya generasi muda, mampu menyaring budaya-budaya asing, baik budaya yang positif maupun yang negatif, serta budaya-budaya yang sejalan dengan Pancasila. Karena budaya-budaya yang tidak sesuai dengan kepribadian bangsa Indonesia akan ditolak oleh masyarakat yang cinta tanah air. Penting untuk secara akurat mengungkapkan rasa nasionalisme dan patriotisme yang inklusif dan konsisten dengan nilai-nilai Pancasila. Yang dimaksudkan adalah, meskipun kita menghargai budaya dan bersedia berkorban untuk bangsa Indonesia, kita juga terus menghargai budaya lain daripada sekadar menerimanya karena, seperti yang disebutkan sebelumnya, modernisasi dan globalisasi memerlukan penyaringan. (Regiani & Dewi, 2021)

Peranan Pancasila terhadap Tantangan Globalisasi

Sebagai landasan negara, Pancasila sangat penting di era yang sudah sangat maju ini dengan dampak globalisasi dan modernisasi karena Pancasila berperan sebagai pembatas yang mencegah masyarakat untuk memisahkan budaya yang baik dan yang buruk berdasarkan cita-cita Pancasila. Untuk dapat menghadapi dampak buruk modernitas dan globalisasi di negara ini, masyarakat secara keseluruhan juga harus mendukung semua itu. Dalam menghadapi industrialisasi dan globalisasi, Pancasila juga perlu diwujudkan dalam perilaku atau moralitas seseorang. Setiap nilai yang terkandung dalam Pancasila ditandai dengan aturan atau ketentuan yang berkaitan dengan kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara untuk mengaktualisasikannya. Agar generasi tersebut dapat berperilaku baik, setidaknya harus tertanam dalam diri mereka sepuluh nilai: kebijaksanaan, keadilan, ketabahan, pengendalian diri, cinta kasih, dan kasih sayang. Memiliki pandangan positif, bekerja keras, berdaya upaya, memiliki integritas, dan rendah hati. (Novitasari et al., 2023)

Kelima sila tersebut masing-masing dapat digunakan untuk mewujudkan dan menjelaskan peran Pancasila dalam menghadapi kejadian global dan dampak modernitas terhadap masyarakat Indonesia. Adapun nilai-nilai yang terkandung dalam setiap sila Pancasila ialah sebagai berikut:

1. Kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa mencakup penerimaan dan pemenuhan tanggung jawab Tuhan tanpa memaksakannya kepada orang lain. Orang yang sudah percaya kepada Tuhan dan terus memenuhi tanggung jawabnya tidak akan mudah terpengaruh dan akan tetap aman dari pengaruh luar. Salah satu contohnya adalah

ISIS, yang telah mulai menyebarkan radikalisme ke seluruh Islam di seluruh dunia. Kejadian global dan pengaruh budaya eksternal tidak akan merasuki Indonesia jika orang Indonesia sudah percaya kepada Tuhan dan menyadari bahwa tidak ada negara yang mengganggu Islam di negara mereka.

2. "Kemanusiaan yang Adil dan Beradab" mengacu pada pemahaman bahwasanya setiap manusia memiliki hak dan tanggung jawab yang setara. Tidak hanya mengakuinya di dalam negeri, tetapi juga menghargai satu sama lain di antara negara lain.
3. "Persatuan Indonesia" mengacu pada patriotisme-persatuan yang memprioritaskan kepentingan negara di atas kepentingan satu orang. Budaya Barat akan sulit diterima di Indonesia sebagai akibat dari modernisasi ketika budaya tersebut datang ketika penduduk negara tersebut sudah menghargai budayanya sendiri.
4. "Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan/perwakilan" mengandung makna bahwa hasil-hasil pembicaraan dan kepentingan negara dan bangsa akan selalu menjadi landasan bagi demokrasi dan semua pengambilan keputusan. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa ketika keputusan-keputusan rakyat Indonesia tentang masuknya budaya barat tidak dapat diterima, maka sila keempat akan menyaringnya.
5. Sila kelima ini mengutamakan keadilan; tidak dapat dikatakan bahwa fenomena global dan pengaruh Barat modern dapat masuk ke Indonesia apabila tidak memberikan manfaat yang adil bagi masyarakat Indonesia. Dalam rangka meningkatkan kehidupan bermasyarakat, "Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia" menuntut adanya keselarasan yang harmonis antara pemenuhan hak dan pelaksanaan kewajiban setiap warga negara.

Proses sesuatu menjadi mendunia hingga batas-batas negara menghilang dikenal sebagai globalisasi. Proses perpindahan dari negara terbelakang ke negara maju dikenal sebagai modernisasi. Perubahan sosial yang terjadi pada masa modern terkait langsung dengan kedua faktor ini. Kemajuan ilmu pengetahuan, teknologi, dan semua bidang lain yang lebih maju di suatu negara adalah yang mendorong globalisasi, yang memiliki kekuatan untuk melenyapkan batas-batas negara. Akibatnya, setiap negara membutuhkan dasar negara untuk membangun batas-batas internasional. (Wahyuni et al., 2021).

Upaya Mempertahankan Nilai-nilai Pancasila

Pancasila adalah fondasi negara Indonesia yang diharapkan berperan sebagai ideologi dan pandangan hidup bangsa Indonesia serta pemersatu bangsa; juga merupakan jati diri bangsa yang mengandung nilai-nilai dasar etika sosial yang dinantikan dapat membentuk karakter bangsa; serta menjadi landasan dan acuan dalam menggerakkan roda pemerintahan. Dengan demikian, Pancasila menempati kedudukan yang sangat penting bagi generasi bangsa Indonesia; nilai-nilai Pancasila harus kita jaga agar tidak luntur dan pudar. (Saputri & Najicha, 2023)

Oleh karena itu, untuk terus membangun bangsa dan negara, kita harus menanamkan cita-cita Pancasila terhadap generasi muda melalui lomba Pancasila. Agar dapat memegang teguh dan mengamalkan ajaran Pancasila secara konsisten. Berikut ini beberapa hal yang dapat kita lakukan:

- a. Mengembangkan kesadaran, langkah awal dalam mendidik generasi sekarang tentang pentingnya nilai-nilai Pancasila adalah dengan mengembangkan kesadaran. Generasi sekarang berbeda dengan generasi sebelumnya, baik dari segi sifat maupun cara berpikir. Informasi tidak bisa lagi disampaikan kepada mereka dengan cara yang membosankan, seperti ceramah. Hal ini karena generasi sekarang sudah lebih terbuka terhadap pandangan-pandangan yang lebih kontemporer. Menggunakan media sosial merupakan cara yang lebih efisien bagi generasi sekarang.
- b. pengakuan bahwa jati diri bangsa Indonesia bersumber dari nilai-nilai Pancasila Setelah generasi sekarang memahami makna penting dari cita-cita Pancasila, mereka perlu belajar untuk mengamalkannya. Generasi sekarang memiliki karakter yang sulit dijabarkan dan berwawasan luas. Karakter yang sulit dijabarkan muncul karena generasi sekarang menilai dirinya sendiri berdasarkan pendapat banyak orang yang memiliki pendapat yang beragam dan luas, bukan hanya satu orang yang berpandangan tunggal. Oleh karena itu, di era sekarang sesekali kesulitan memahami dirinya sendiri untuk menentukan apa yang dibutuhkannya.
- c. Internalisasi dan penguatan, kita harus menanamkan kepercayaan kepada mereka bahwa nilai-nilai Pancasila sejalan dengan kepercayaan, pola pikir, dan kepribadian mereka setelah mereka memahami dan menerimanya. Pada tahap ini, siswa akan mengamalkan nilai-nilai Pancasila dan menjadi panutan bagi teman-temannya. Menetapkan tujuan adalah salah satu taktik yang dapat digunakan untuk membantu generasi saat ini mencapai tahap ini.

KESIMPULAN

Sebagai landasan negara, Pancasila memiliki peran yang sangat luas di dalam sebuah kehidupan berbangsa dan bernegara, sesuai dengan hasil pembahasan artikel di atas mengenai peran Pancasila dalam mengatasi tantangan globalisasi. Seiring perkembangan zaman, Pancasila sendiri tidak hanya menjadi dasar negara yang bersumber dari Indonesia, tetapi juga menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman dan kejadian di seluruh dunia dalam segala hal. Ketika peran Pancasila masih dipegang teguh oleh seluruh masyarakat Indonesia, transformasi budaya yang masuk ke Indonesia dapat mencegah terjadinya perpecahan persatuan dan kesatuan negara yang telah ada sejak zaman dahulu.

Rasa nasionalisme dan patriotisme yang merasuki masyarakat Indonesia mulai memudar. Oleh karena itu, negara harus lebih tanggap terhadap perasaan tersebut. Sebab, dalam menghadapi berbagai pengaruh kontemporer dan global, rasa semangat kebangsaan dan cinta tanah air menjadi sangat penting. Nasionalisme dan cinta tanah air harus dibenamkan sejak dini agar negara dapat berkembang menjadi negara yang besar. Semakin tua usia suatu negara, semakin tangguh pula negara tersebut dalam menghadapi berbagai rintangan.

Dengan menyediakan kurikulum dan mata kuliah Pancasila, pemerintah juga telah berupaya keras untuk terus memupuk jiwa Pancasila pada generasi penerus. Kesadaran diri juga diperlukan untuk menjaga nilai-nilai Pancasila yang ada saat ini, karena hal tersebut menjadi dasar dalam memilih sesuatu yang akan diadopsi dengan mempertimbangkan dampak jangka panjangnya, siapa saja yang dapat mengadopsinya,

dan sejauh mana hal tersebut sejalan bersama nilai-nilai Pancasila yang berlaku di Indonesia. Maka dari itu, selaku masyarakat Indonesia, kita harus mampu menentang dengan jelas segala sesuatu yang tidak sejalan dengan cita-cita Pancasila yang kita junjung tinggi, tetapi kita juga tidak boleh menutup diri terhadap segala perubahan global yang dapat memengaruhi kemajuan suatu negara.

DAFTAR PUSTAKA

- Savitri, A. S., & Dewi, D. A. (2021). Implementasi Nilai-Nilai Pancasila dalam Kehidupan di Era Globalisasi. *INVENTA: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 5(2), 165-176. <https://doi.org/10.36456/inventa.5.2.a3549>
- Nurhaliza, F., Satria, I. B., Hasibuan, A. S., & Trisno, B. (2024). Dinamika Pancasila sebagai dasar negara dan implementasinya. *Jurnal Ilmiah Penelitian Mahasiswa*, 2(4), 147-156. <https://doi.org/10.61722/jipm.v2i4.260>
- Putri, A. S. M., Setiawati, R., & Widodo, H. (2022). Implementasi nilai Pancasila pada generasi Z. *Jurnal Evaluasi Dan Pembelajaran*, 4(1), 17-24. <https://doi.org/10.52647/jep.v4i1.35>
- Septianingrum, A. D., & Dewi, D. A. (2021). Implementasi Nilai Pancasila Pada Generasi Milenial Di Era Serba Modern. *Jurnal Evaluasi Dan Pembelajaran*, 3(1), 28-35. <https://doi.org/10.52647/jep.v3i1.31>
- Wahyuni, D., Furnamasari, Y. F., & Dewi, D. A. (2021). Penerapan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan generasi "Z" di era globalisasi. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(3), 9061-9065.
- Faturahman, P., Ningsih, A. O., Rizqiana, R. N., Mustaphia, A. N., & Nugraha, R. G. (2022). Peranan Mata Kuliah Pendidikan Pancasila sebagai Filterasi Budaya Asing bagi Mahasiswa di Era Globalisasi. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(2), 11990-11997.
- Fitriyani, P. (2018). Pendidikan Karakter Bagi Generasi Z. *Pendidikan Karakter Bagi Generasi Z*, 311-312.
- Saputri, S. A. S., & Najicha, F. U. (2023). Peran Penting Pancasila Sebagai Sistem Etika Dalam Pembentukan Karakter Mahasiswa. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 7(2), 240-246. <https://doi.org/10.31571/jpkn.v7i2.7650>
- Ridho, M. R., Monica, R., & Fadilah, A. A. (2025). Menumbuhkan Kesadaran Nasionalisme Generasi Muda di Era Globalisasi Melalui Nilai-Nilai Pancasila. *Journal Transformation of Mandalika*, e-ISSN: 2745-5882, p-ISSN: 2962-2956, 6(4), 158-164. <https://doi.org/10.36312/jtm.v6i4.4178>
- Minatullah, M., Hadi, M. Y., & Arifin, I. (2022). Analisis peranan Pancasila dalam arus globalisasi. *Semnas Manajemen Strategik Pengembangan Profil Pelajar Pancasila pada PAUD dan Pendidikan Dasar*, 1(1).
- Saputri, Y. W., Rhodinia, S., & Setiawan, B. (2024). Dampak globalisasi terhadap perubahan gaya hidup di Indonesia. *Maximal Journal: Jurnal Ilmiah Bidang Sosial, Ekonomi, Budaya dan Pendidikan*, 1(5), 208-217. <https://malaqbpublisher.com/index.php/MAKSI/article/view/192>
- Nurapriila, S., & Dewi, D. A. (2021). Implementasi nilai-nilai Pancasila bagi generasi muda di era globalisasi. *Jurnal Pendidikan Dan Kewirausahaan*, 9(2), 447-457. <https://doi.org/10.47668/pkwu.v9i2.137>
- Della Ardhani, M., Utaminingsih, I., Ardana, I., & Fitrono, R. A. (2022). Implementasi nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari. *Gema Keadilan*, 9(2), 81-92. <https://doi.org/10.14710/gk.2022.16167>

- Pujiarti¹, R., Suhertina, S., Ardian, M. R., & Rahmadani⁴, N. N. (2021). Implementasi Nilai-Nilai Pancasila bagi Peserta Didik di Era Globalisasi. Purwaningrum, e. k. (2021). *Pancasila Di Era Milenial*. Bandung : Penerbit Media Sains Indonesia.
- Ramadhan, M. A., Syaifi, S. R. A., Arsalan, F. N., & Fitriyono, R. A. (2022). Peranan Pancasila di era globalisasi. *Jurnal Ekonomi, Sosial & Humaniora*, 4(03), 78-84. <https://jurnalintelektiva.com/index.php/jurnal/article/view/870>
- Regiani, E., & Dewi, D. A. (2021). Pudarnya Nilai-Nilai Pancasila Dalam Kehidupan Masyarakat Di Era Globalisasi. *Jurnal Kewarganegaraan*, 5(1), 30-38.
- Azahra, M., Harahap, A. N., Harahap, L. L., & Wahyuningsih, S. S. (2025). Tantangan Penerapan Nilai Pancasila di Kalangan Generasi Milenial merupakan Pengaruh Teknologi dan Globalisasi dalam Kehidupan Sosial dan Politik Indonesia. *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Konseling*, 2(4), 1294-1298. <https://jurnal.ittc.web.id/index.php/jpdsk/article/view/2287>
- Novitasari, S., Najicha, F. U., & Hukum, F. H. I. (2023). Pentingnya peran Pancasila bagi generasi muda dalam menghadapi globalisasi. *no. June*, 1-11.
- Razuni, G. (2024). Studi Kritis atas Pemikiran Notonagoro tentang Pancasila sebagai Dasar Negara. *Jurnal Sosial dan Humaniora*, 9(1), 62-78. <https://doi.org/10.47313/pjsh.v9i1.3663>
- Wahyuni, D., Furnamasari, Y. F., & Dewi, D. A. (2021). Penerapan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan generasi "Z" di era globalisasi. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(3), 9061-9065.
- Yani, D., & Dewi, D. A. (2021). Aktualisasi nilai-nilai Pancasila dan tantangan di arus globalisasi. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(1), 952-961.